



## **Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat**

**Muhammad Asep Setiawan**

UIN Raden Intan Lampung

[asep98.setiawan@gmail.com](mailto:asep98.setiawan@gmail.com)

**Abstract;** *Ibn Rushd is a Muslim philosopher whose thoughts have had an influence in the West. Ibnu Rushd as a philosopher tried to synthesize religion and philosophy, so that philosophy could deepen one's faith. This research will elaborate on the background of Ibn Rushd's life, works, thought construction, and influence in the West. By using literature methods, this research wants to examine Ibn Rushd's own thoughts which had an influence on Western progress and civilization. Ibn Rushd's students who brought his thoughts to the West were called averroism. His thinking succeeded in increasing the strong influence between religion and the church in the West. Finally, the renaissance became a real contribution of Ibn Rushd's thought to Western civilization.*

**Keywords:** *Ibn Rushd's philosophy, influence in the West.*

**Abstrak;** *Ibnu Rusyd merupakan salah satu filsuf Muslim yang pemikirannya memiliki pengaruh hingga ke Barat. Ibnu Rusyd sebagai filsuf mencoba mensintesakan antara agama dan filsafat, sehingga filsafat dapat memperdalam keimanan seseorang. Penelitian ini akan mengelaborasi bagaimana latar belakang kehidupan, karya-karya,*

*konstruksi pemikiran, dan pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd di Barat. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini ingin mengkaji pemikiran Ibnu Rusyd sendiri yang memiliki pengaruh terhadap kemajuan dan peradaban Barat. Murid-murid Ibnu Rusyd yang membawa pemikirannya ke Barat disebut sebagai averroisme. Pemikirannya berhasil mendongkrak pengaruh kuat antara agama dan gereja di Barat. Akhirnya, renaissance menjadi kontribusi nyata pemikiran Ibnu Rusyd bagi peradaban Barat.*

**Kata Kunci:** *Filsafat Ibnu Rusyd, Pengaruhnya di Barat.*

## **A. Pendahuluan**

Sebagai Negara dengan jumlah penduduk Islam terbanyak, tentunya sulit untuk menyatukan golongan-golongan yang mengaku beragama Islam.

Periodesasi semangat keilmuan Islam muncul pada zaman Abbasiyah. Filsafat menjadi salah satu keilmuan yang digandrungi oleh pemikir-pemikir muslim. Keinginan umat Islam mempelajari filsafat Barat tersebut sejalan dengan semakin meluasnya kekuasaan Islam dan meningkatnya interaksi Umat Islam dengan bangsa-bangsa lain terutama Yunani dan Romawi. Orang-orang Persia memegang peranan penting dalam proses pengaruh bagi gerakan transmisi filsafat Yunani ke Dunia Islam, karena mereka yang terlebih dahulu berkenalan dengan peradaban dan filsafat Yunani, sehingga melalui orang-orang Persia ini bangsa Arab muslim mulai mempelajari filsafat Yunani. Dalam hal ini umat Islam berjasa membangkitkan kembali warisan intelektual Yunani Kuno yang beberapa abad lamanya tidak terjamah. Pengaruh Ibnu Rusyd tidak secara langsung tetapi melalui murid-muridnya dari Eropa yang belajar di Spanyol dan mereka ini dikenal dengan Averroisme. Averroisme memiliki pandangan tertentu tentang hubungan Bahasa Falsafat dan Bahasa Agama dan pandangan ini berakar pada pemikiran Ibnu Rusyd.

Mereka membawa dan mengembangkan aliran-alairan dalam filsafat Islam yang beraneka ragam tersebut. Pemikiran al-Ghazali lebih banyak mempengaruhi pemikiran Thomas Aquinas dan Imanuel Kant. Pemikiran Ibn Sina banyak mempengaruhi Bernard van Trillia dan Aegedius van lesson. Sedangkan pemikiran Ibn Rusyd berkembang menjadi suatu gerakan Averroisme yang pengaruhnya ke Barat lebih besar dibandingkan filosof-filosof musim lainnya. Ibn Rusyd-lah merupakan tokoh yang paling populer dan dianggap paling berjasa dalam membuka mata peradaban Barat. Oleh karena itu mengkaji dan mempelajari perjalanan hidup dan pemikiran filosof yang disebutkan terkahir ini sangat menarik.

Pada perkembangan selanjutnya, umat Islam tidak hanya sekedar menerjemahkan karya-karya Yunani Kuno tersebut, tetapi juga mengembangkan filsafat sendiri. Lahirlah tokoh-tokoh filosof muslim besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn-Sina, al-Ghazali dan Ibn rusyd. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya mewakili satu aliran pemikiran, tetapi beraneka ragam aliran, variasi pemikiran yang tumbuh dan berkembang di pusatpusat pemikiran Islam. Perkembangan pemikiran ini kemudian diadopsi dan dibawa ke Barat pada abad-abad pertengahan. Barat yang selama beberapa abad mengalami stagnasi mulai melirik filsafat Islam dan mempelajarinya. Tanpa mengabaikan peran penting tokoh filosof muslim yang lain, makalah ini akan mengulas secara singkat perjalanan hidup dan pemikiran Ibn Rusyd yang sangat luas. Pembahasan ini difokuskan pada pengaruh pemikiran Ibn Rusyd terhadap Barat.

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema, diantaranya “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazālī dan Ibnu Rusyd)” yang ditulis oleh Daru Nur Dianna,<sup>1</sup> dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa memberikan wawasan bagaimana manfaat dari adanya budaya literasi dan dialog keilmuan; sikap terbuka dan produktif;

---

<sup>1</sup> Daru Nur Dianna, “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazālī dan Ibnu Rusyd)”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18 No. 1 2020, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/3967>.

pentingnya berfikir kritis dan sistematis; dan memberikan wawasan ke dalam pandangan alam Islam bagi saintis Muslim di era sains modern dalam memahami konsep ilmu pengetahuan dan kausalitas. Tulisan dengan judul “Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat” yang di tulis oleh Rossi Delta Fitriannah, dalam penelitiannya bahwa pemikiran Ibn Rusyd berkembang menjadi suatu gerakan Averroisme yang pengaruhnya ke Barat lebih besar dibandingkan filosof-filosof lainnya. Ibn Rusyd-lah yang merupakan tokoh yang paling populer dan berjasa dalam membuka mata peradaban Barat.<sup>2</sup> Dari penelitian sebelumnya, tidak ada kesamaan dalam kajian ini, sehingga penting untuk di kaji kemali guna menambah wawasan keilmuan terutama terkait dengan pemikiran Ibn Rusyd.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan fokus kajian pada pemikiran Ibn Rusyd dan mengkaji pemikirannya dan pengaruhnya di dunia Barat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.<sup>3</sup>

## **B. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd**

Ibn Rusyd atau nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, berasal dari keturunan Arab kelahiran Andalusia. Ibn Rusyd lahir di Andalusia (Spanyol) tepatnya di kota Kordoba tahun 526H/1198 M. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga ahli fiqh, ayahnya Ahmad atau Abu Al Qasim seorang hakim di Kordoba demikian juga kakeknya sangat terkenal sebagai ahli fiqh. Dengan demikian ia lahir dari

---

<sup>2</sup> Rossi Delta Fitriannah, “Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat”, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 7 No. 1, 2018, <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1584>.

<sup>3</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020), h. 102

keluarga terhormat alim dan taat dalam beragama Islam, kakek dan ayahnya penganut mazhab Maliki.<sup>4</sup>

Orang barat menyebutnya dengan sebuah nama Averrois. penyebutan Averrios untuk Ibnu Rusyd adalah akibat dari terjadinya metamorfose Yahudi-Spanyol-Latin. Oleh orang Yahudi, kata Arab Ibnu diucapkan seperti kata Ibrani 9 bahasa Yahudi dengan Aben. Sedangkan dalam standar Latin Rusyd menjadi Rochd. Dengan demikian nama Ibnu Rusyd menjadi Aben Rochd. Akan tetapi, dalam bahasa Spanyol huruf konsonan "b" diubah menjadi "v", maka Aben menjadi Aven Rochd. Melalui asimilasi huruf-huruf konsonan dalam bahasa Arab disebut Idgham kemudian berubah menjadi Averrochd, karena dalam bahasa Latin tidak ada huruf "sy", huruf "sy" dan d dianggap dengan "s" sehingga menjadi Averriosd. Kemudian, rentetan "s" dan "d" dianggap sulit dalam bahasa Latin, maka huruf "d" dihilangkan sehingga menjadi Averros. Agar tidak terjadi kecacauan antara huruf "s" dengan "s" posesif maka antara "o" dan "s" diberi sisipan "e" sehingga Averroes, dan "e" sering mendapat tekanan sehingga menjadi Averrois.<sup>5</sup>

Ibnu Rusyd tumbuh dan hidup dalam keluarga yang besar sekali ghairahnya pada ilmu pengetahuan. Hal itu terbukti, Ibnu Rusyd bersama-sama merivisi buku Imam Malik, Al-Muwaththa, yang dipelajarinya bersama ayahnya Abu Al-Qasim dan ia menghapalnya. Ia juga juga mempelajari matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan ilmu pengobatan. Guru-gurunya dalam ilmu-ilmu tersebut tidak terkenal, tetapi secara keseluruhan Cordova terkenal sebagai pusat studi filsafat. Adapun seville terkenal karena aktivitas-aktivitas artistiknya. Cordova pada saat itu menjadi saingan bagi Damaskus, Baghdad, Kairo, dan kota-kota besar lainnya di negeri-negeri Islam Timur.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yusuf Suyudono, *Bersama Ibnu Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi* (Semarang: Wali Songo Press, 2008), h. 13.

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 94-95.

<sup>6</sup> M. M. Syarif, *Para filosof muslim Al-Kindi, Muhammad Ibn Zakaria Al-Razi, Al-Farabi, Miskawaih, Ibnu Sina, Ibna Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd dan Nasir Al-Din Tusi* (Bandung: Mizan, 1985), h. 199.

Ibnu Rusyd mengomentari karya-karya Aristoteles, akan tetapi perhatian intelektualnya terhadap konteks pemikiran filsafat Islamnya telah diabaikan. Untuk memperoleh suatu pemahaman yang benar mengenai pemikiran filosofis Ibnu Rusyd harus berdasarkan sumber yang benar yaitu tahfut at-tahafut. Filsafat Ibnu Rusyd mempresentasikan pemikiran Islam ke dalam arah yang esensial, yaitu memahami Aristoteles. Para filosof muslim mengira bahwa karya Aristoteles adalah karya dari filosof neoplatonisme. Ibnu Rusyd telah banyak menerjemahkan karya-karya dari Aristoteles. Menurut Ibnu Rusyd bahwa Aristoteles adalah pemikir yang sangat besar, filosof terbesar yang pernah lahir yang sama sekali tidak memiliki kesalahan dalam berpikir. Penemuan-penemuan dalam filsafat tidak mengalami perubahan yang signifikan dan substansial dengan apa yang telah dielaborasi Aristoteles.

Ibnu Rusyd sangat mengagumi Aristoteles, karena penghormatannya terhadap Aristoteles harus dibayar mahal, dia diserang oleh kaum Ortodoks karena usahanya dalam mensejajarkan ajaran Aristoteles dengan Islam. Para teolog merasa bahwa usaha Ibnu Rusyd dalam merekonsiliasi dogma Islam dengan filsafat Aristoteles telah menodai ajaran-ajaran Islam. Mereka sangat murka terhadap Ibnu Rusyd dan menganggap bahwa Ibnu Rusyd telah murtad. Bahkan ada suatu kejadian dimana karyakarya tulisan Ibnu Rusyd dibakar kecuali yang berkaitan dengan pengobatan, arimatika, dan astronomi. Kepintaran dan juga keahlian yang dimiliki Ibnu Rusyd membuat ia beberapa kali memiliki jabatan yang cukup baik. Ibnu Rusyd pernah menjadi hakim, ia juga pernah menjadi qadhi, menjadi dokter di istana cordova, dan ia juga pernah menjadi ahli filosof dan ahli hukum di lingkungan istana cordova pada era Sultan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur. Akan tetapi hal ini membuat Ibnu Rusyd tidak disenangi oleh kaum fuqoha, mereka berusaha menyingkirkan Ibnu Rusyd dari istana, sehingga mereka membuat berita bahwa Ibnu Rusyd telah mengajarkan atau menyebarkan aliran filsafat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sultan pun mempercayai hal ini, hingga Ibnu Rusyd diasingkan di Maroko, setahun

kemudian ia meninggal dunia tepatnya pada tanggal 10 desember 1198 di kota Marakhis, ibu kota Maroko.<sup>7</sup>

### C. Karya-Karya Ibu Rusyd

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof terkenal pada abad pertengahan. Pada masa Ibnu Rusyd lah filsafat Islam mencapai puncaknya. Ia termasuk kedalam filosof yang produktif. Karya-karya Ibnu Rusyd mencakup segala bidang seperti filsafat, ilmu kalam, kedokteran, nahwu, ahlak, fiqih, dan lain-lain. Namun tidak semua karya dari Ibnu Rusyd dapat ditemui hingga saat ini terutama yang masih tertulis dalam bahasa arab, akan tetapi beberapa karya yang telah diterjemahkan dalam bahasa ibrani latin masih dapat ditemukan.<sup>8</sup>

Ibnu Rusyd terkenal akan kecintaannya terhadap ilmu. Ia tidak pernah lupa akan yang namanya belajar, hingga seumur hidupnya ia habiskan untuk belajar. Dalam penulisan karya-karyanya beliau selalu membaginya menjadi tiga jenis pembahasan yaitu komentar, kritik, dan pendapat. Ibnu Rusyd selain terkenal sebagai filosof ia juga dikenal sebagai kritikus dan komentator beberapa karya milik filosof lain.

Namun sangat disayangkan karangannya sangat sulit ditemukan dan sekiranya ada sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi), bukan dalam bahasa aslinya (Arab). Ini semua akibat tragedi yang menimpa dirinya ketika diadili dan dibuang ke Lucena dimana buku-bukunya yang mengandung filsafat dimusnahkan. Tragedi kedua yang amat fatal ialah disaat jatuhnya Andalusia ke tangan Ferdinan II dan Isabela. Jendral Ximenes yang fanatik dengan kemenangan Kristen membakar habis buku-buku yang berbau Arab, sudah tentu buku Ibnu Rusyd termasuk di dalamnya.

Kendati demikian, sampai hari ini karya Ibnu Rusyd yang masih dapat kita jumpai adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Fatur Rahman, "Ibnu Rusyd dan Pemikirannya", Tsarwah, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam). Vol. 1 No. 1, 2016, h. 112.

<sup>8</sup> Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam* (Malang: Intrans Publishing, 2015). h. 140.

1. *Fashl al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syariah min al-Ittishal*, berisikan korelasi antara agama dan filsafat.
2. *Al-Kasyfan Manahij al-Adillat fi Aqaid al-Millat*, berisikan kritik terhadap para ahli ilmu kalam dan sufi.
3. *Tahafut al-Tahafut*, berisikan kritik terhadap karya Al-Ghazali yang berjudul Tahafut al-Falasifat.
4. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, berisikan uraian-uraian di bidang fiqh.<sup>9</sup>

#### **D. Konstruksi Pemikiran Filsafat Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof yang lebih mengutamakan akal ketimbang perasaan, hal ini bukan berarti Ibnu Rusyd tidak meminta persoalan agama. Menurut Ibnu Rusyd persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama Islam harus diselesaikan pula dengan akal dan pikiran. Dalam kitab *fashul maqal* karangan dari beliau sendiri menegaskan bahwa logika harus dipakai sebagai dasar segala penilaian tentang kebenaran. Hal ini juga juga berlaku dalam mempelajari agama, dalam mempelajari agama seseorang harus juga mempelajarinya secara logika. Akan tetapi Ibnu Rusyd juga mengakui kelemahan berpikir secara logika, ketika memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan gaib dan yang aneh yang berhubungan dengan agama, maka logika tidak dapat membuktikannya, sehingga dianggap sesuatu yang lemah pembuktiannya.

Ibnu Rusyd juga menjelaskan bahwa tujuan utama syariat Islam yang sebenarnya adalah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (*al-ilmulhaq wal-amalul-haq*). Pengetahuan disini maksudnya adalah mengetahui dan memahami Allah SWT serta segala alam dan hakikat yang sebenarnya berdasarkan syariat dan mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki seperti adanya surga dan neraka. Maksud amal perbuatan yang benar disini adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan syariat dan juga menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat

---

<sup>9</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), h. 231.



berdampak buruk. Ibnu Rusyd juga berpendapat bahwa agama Islam juga tidak mengandung hal-hal yang bersifat rahasia, hampir semua yang dipelajari dan dipahami di dalam agama Islam dapat dipahami juga oleh akal manusia.<sup>10</sup>

Konsep filsafat berdasarkan Ibnu Rusyd sangat mempengaruhi alam pikiran dunia pada saat itu. Berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd filsafat tidak ada pertentangannya dengan iman. Oleh karena itu Ibnu Rusyd berpendapat bahwa orang Islam dianjurkan untuk mempelajari filsafat dan tidak ada larangannya. Di dalam Alquran berisi tentang pencipta dan segala yang berkaitan dengan pencipta. Hal ini berarti bahwa Alquran membuat manusia untuk berpikir lebih mendalam atau berpikir filsafat mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sang pencipta. Sesuai dengan tugas filsafat dalam membuat manusia berpikir wujud mengenai penciptanya dan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan sang pencipta.<sup>11</sup>

Pada dasarnya hubungan antara filsafat dan agama tidak mungkin bertentangan. Karena kedua hal ini merupakan hal yang saling berhubungan. Filsafat adalah ilmu yang lebih mengutamakan akal, sedangkan agama adalah hal yang berkaitan dengan sang pencipta dimana kita juga memerlukan akal dalam memahaminya. Agama dan filsafat pada dasarnya memiliki persamaan yaitu mengungkap kebenaran. Akan tetapi ada beberapa pendapat mengenai hal hubungan antara filsafat dan agama. Sama halnya dengan Ibnu Rusyd, ia adalah seorang filosof besar yang berusaha mencari titik temu atau hubungan antara filsafat dan agama. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa antara filsafat dan syariat seperti dua sisi mata uang yang sama, hanya pada ungunannya saja yang membuat filsafat dan syariat menjadi terlihat berbeda sedangkan esensinya tetap sama, yaitu mencari suatu kebenaran. Kebenaran sendiri menurut Ibnu Rusyd tidak ada yang ganda, hanya ada satu kebenaran saja.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Yrama Widya, 2016). h. 109

<sup>11</sup> Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam.....*, h. 141

<sup>12</sup> Chairul Fahmi, "Transformasi Filsafat Dalam Penerapan Syariat Islam". *Al-Manahij*. Vol.6 No.2. 2012. h. 167.

Ibnu Rusyd sendiri menegaskan bahwa antara filsafat dan agama sangat berhubungan dan tidak ada dasar yang membuat keduanya bertentangan. Pernyataan Ibnu Rusyd sendiri diperkuat dengan dalil Alquran yaitu Qs. Al-hasyr: 2 dan QS. Al-isra: 84.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan”. (QS. Al-Hasyr: 2)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ - فَرُبُّكُمْ أَغْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya”. (QS. Al-Isra: 84)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk berfilsafat atau berpikir secara mendalam. Fungsi agama sebenarnya adalah mencari kebenaran dan disinilah peran filsafat dibutuhkan. Dapat disimpulkan berdasarkan Alquran umat muslim diwajibkan untuk berfilsafat dan tidak apabila ada dalil yang berisi mengenai larangan berfilsafat, maka dalil tersebut harus ditafsirkan secara jelas terlebih dahulu.<sup>13</sup> Dalam pemikirannya mengenai hubungan antara filsafat dan agama, ada tiga asumsi yang mendasari pemikiran tersebut:

- a. *Ad-Din Yujibu at-Tafalsuf* (Agama mengandalkan dan mendorong untuk berfilsafat). Pandangan tersebut senada dengan yang dinyatakan Muhammad Yusuf Musa bahwa

---

<sup>13</sup> Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 169.

*Thabi'ah al-Qur'an Tad'u li at-Tafalsuf* (Karakter Alquran mengajak untuk berfilsafat). Terbukti banyaknya ayat yang menganjurkan untuk melakukan tadabbur, perenungan, pemikiran tentang alam, manusia dan juga Tuhan.

- b. *Anna as-Syar'a fihī Dhzhahirun wa Batinun*, yaitu bahwa Syariat itu terdiri dari dua dimensi, yaitu lahir dan batin. Dimensi lahir itu untuk konsumsi para fuqaha', sedang dimensi batin itu untuk konsumsi para filusuf.
- c. *Anna at-Ta'wil Dharuriyyun li al-Khairi as-Syari'ah wal Hikmah aw ad-Din wal Falsafah*. Artinya, *ta'wil* merupakan suatu keharusan untuk kebaikan bagi syariat dan filsafat.

Adapun pendekatan yang dilakukan Ibnu Rusyd ada dua, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan syar'i. Upaya-upaya yang dilakukan Ibnu Rusyd dalam menyelaraskan antara agama dan filsafat merupakan suatu pemikiran yang sangat ia yakini. Ketika banyak filosof yang berusaha menjaga eksistensi filsafat dari tokoh-tokoh Islam, maka upaya terbaik yang dilakukan adalah penyesuaian antara agama dan filsafat. Upaya yang dilakukan adalah menempatkan filsafat pada posisi yang tidak bertentangan dengan agama. Adapun upaya yang dilakukan Ibnu Rusyd dalam menyesuaikan filsafat dan agama didasari pada 4 empat prinsip: Keharusan berfilsafat menurut syara, pengertian lahir dan pengertian batin serta keharusan *ta'wi*, aturan-aturan dan kaidah *ta'wil*, dan pertalian akal dengan wahyu.<sup>14</sup>

Ibnu Rusyd memandang bahwa hubungan akal dan wahyu dalam membahas suatu masalah saling mendukung satu sama lain. Dimana ada sesuatu yang harus dibahas oleh wahyu dan ada juga yang harus dibahas oleh wahyu dan juga akal. Dalam prosesnya, akal harus juga bertumpu kepada wahyu, seperti sesuatu yang bersifat prinsipil. Jika wahyu dan akal saling bertentangan tawil dapat dilakukan guna mencari kebenaran. Metode yang dilakukan Ibnu Rusyd dalam menghubungkan antara filsafat dan agama menggunakan metode *qiyas* dan *ta'wil*. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat dan agama tidak saling bertentangan, dengan kata

---

<sup>14</sup> Hamzah. "Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat", Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 4 No. 1, 2018, h. 179.

lain filsafat adalah saudara kembar agama, sehingga antara keduanya saling mencari hakikat dari suatu kebenaran. Penggunaan *tawil* atau *qiyas* sendiri juga harus disesuaikan.

Ibnu Rusyd juga mengklasifikasi manusia atas 3 golongan. Pengklasifikasian ini dilakukan berdasarkan sudut pandang manusia yang berbeda-beda dalam menilai atau mengungkap suatu kebenaran:

- a. *Burhaniyyat* (kalangan filosof): golongan yang hanya berpegang pada argumen demonstratif (burhani), artinya argumen yang ditopang oleh proposisi yang bersifat aksiomatis.
- b. *Jadaliyyat* (kalangan pemikir/teolog): golongan yang berpegang pada argumen yang bersifat dialektik, artinya argumen yang dibangun atas dasar yang bersifat dhazanni.
- c. *Khitabiyyat* (kaum awam): golongan yang berpegang pada argumen yang bersifat tekstualis retorik, artinya argumen yang lebih banyak berdasarkan emosi ('atifah) dibanding akal.

## **E. Pengaruh Pemikiran Filsafat Ibnu Rusyd Terhadap Barat**

Ibnu Rusyd banyak menuai pujian dari dunia Barat maupun Timur. Walaupun Ibnu Rusyd bukan sosok pemikir muslim yang pertama di Barat (sebelumnya sudah ada Ibnu Masarrah, Ibnu Bājjah, Ibnu Tufail, al-Fārābī, Ibnu Sīnā, dan lain-lain), namun, sebagaimana disebut Henry Corbin dalam bukunya "*History of Islamic Philosophy*", Ibnu Rusyd merupakan filosof muslim terbesar di Barat. Ia terkenal dalam kesungguhan dan ketulusannya mengharmoniskan antara filsafat dan agama. Nurcholish Madjid dalam bukunya "*Khazanah Intelektual Islam*" menyebutkan kesungguhan Ibnu Rusyd melebihi yang dilakukan oleh Al-Kindi, Al-Fārābā dan Ibnu Sīnā.<sup>15</sup>

Kemudian, Ibnu Rusyd dikenal memiliki kontribusi besar dalam menjembatani Barat dalam mempelajari kembali filsafat

---

<sup>15</sup> Daru Nur Dianna, *Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazali dan Ibnu Rusyd)*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 18 No. 1, Maret 2020, h. 38.

Yunani secara orisinil setelah lama mati di abad pertengahan. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd sebagai komentator terbesar karya Aristoteles banyak berperan dalam membawa Barat menuju era Aufklarung (*renaissance*) setelah lama terjadi kemandekan dan pergulatan kusut.<sup>16</sup> Di sini dapat kita perhatikan bagaimana kecakapannya dalam menguasai keilmuan Yunani, terutama Aristoteles dan bagaimana dampaknya terhadap dunia Islam dan seluruh dunia.

Rasionalitas filsafat Ibn Rusyd justru membawa angin segar bagi dunia Eropa, bahkan mampu membebaskan Eropa dari cengkraman hegemoni gereja. Kehadiran filsafat Ibn Rusyd telah mengobarkan api revolusi yang menghendaki pemisahan sains dari agama. Ibn Rusyd, dengan kemampuannya mengomentari karyakarya Aristoteles, telah membangkitkan kembali budaya berpikir yang telah lama redup dalam peradaban tersebut. Kesadaran akan urgensi rasio dalam memahami ayat-ayat Tuhan mulai berkembang subur di Eropa. Kristen dan Yahudi mulai mengenal harmonisasi antara agama dengan filsafat. Muncullah dalam sejarah Barat teolog-teolog rasionalis yang menjadi simbol perlawanan terhadap gereja yang sangat hegemonik.

Dalam hal ini, figur Maimonides (Musa bin Maemun) merupakan teolog Yahudi yang sangat berjasa bagi perkembangan pemikiran Ibn Rusyd di Eropa. Ia adalah salah satu murid Ibn Rusyd yang sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikirannya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari pemikiran Musa bin Maemun dalam memahami hubungan antara agama dan filsafat, klasifikasi derajat intelektual manusia dalam berfilsafat, dan kesamaan tujuan antara kitabnya Dillah Khayrin dengan Fashlu al-Maql. Inspirasi pemikiran Ibn Rusyd telah menjadikan Musa bin Maemun mampu menafsirkan permasalahan-permasalahan teologis dalam Yahudi, yang dianggap tidak sejalan dengan rasio manusia. Karyakarya Musa bin Maemun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani merupakan faktor terpenting bagi perkembangan filsafat Islam di Eropa.

---

<sup>16</sup> Muhammad Mahfud Ridwan, “*Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazālī*”, dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, 2016, h. 175.

Selanjutnya, sejak abad ke-13 banyak sarjana-sarjana yahudi yang menulis himpunan dan ringkasan atas terjemahan-terjemahan karya Ibn Rusyd ke dalam bahasa Ibrani. Selain menterjemahkan karya-karya Ibn rusyd, para sarjana Yahudi abad ke-14 juga menulis komentar-komentarnya terhadap karya Ibn Rusyd. Tokoh yang paling terkenal diantaranya adalah Lavi ben gerson dari Begnol dan Moses dari Narbonne.

Dari sebagian karya-karya terjemahan Ibn Rusyd ke dalam bahasa Ibrani ini kelak muncul karya-karya terjemahan ke dalam bahasa Latin. Inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran Eropa dan menguncang sendi-sendi kehidupan sosio-religius dalam masyarakat barat. Pengaruhnya yang demikian besar terlihat dari adanya gerakan averoisme, yaitu gerakan yang berkembang di Barat sejak abad ke-13 yang berusaha mentransfer dan mengembangkan gagasan-gagasan Ibn Rusyd ke dalam peradaban Barat. Sampai abad ke-17 pengaruhnya tetap dominan dan buku-bukunya tetap dipelajari di Universitas-universitas Barat. Gerakan inilah yang akhirnya melahirkan Renaisans dalam masyarakat Barat, yaitu paham yang berusaha membangkitkan kembali ilmu pengetahuan, setelah Barat mengalami masa-masa kegelapan.

Ada beberapa faktor yang mendukung besarnya pengaruh Ibn Rusyd ke dalam peradaban Barat. *Pertama*, dari segi lingkungan tempat tinggalnya, Ibn Rusyd adalah orang Barat. Ia lahir dan meninggal di Barat (Cordova, Spanyol). Dari segi lingkungan inilah, sangat mudah bagi orang-orang Barat untuk mengakses pemikirannya. Apalagi keadaan ini dipengaruhi pula oleh sikap umat Islam di belahan Timur yang kurang bersahabat dengan filsafat sejak al-Ghazali menyerang filsafat dan mengkafirkan para filosof. *Kedua*, Ibn Rusyd adalah pemikir Muslim yang sangat tertarik pada pemikiran filosof Yunani, Aristoteles. Ibn Rusyd berjasa dalam menghadirkan kembali warisan Yunani Kuno kepada Barat. Ibn Rusyd-lah yang menggali dan mengembalikan mutiara yang telah lama hilang tersebut. Sehingga orang Barat merasa berutang budi kepada Ibn Rusyd dan begitu menghormatinya. *Ketiga*, dan yang paling penting adalah Ibn Rusyd pemikir rasional dan berhasil mengembangkan gagasangagasan rasional ke Dunia Barat. Ia menempatkan posisi akal pada tempat yang tinggi. Inilah yang kemudian berkembang

dan sangat mempengaruhi pola pikir Barat sejak abad pertengahan akhir.<sup>17</sup>

Namun, diakui atau tidak, kehidupan memang tidak selamanya berjalan mulus. Kalangan ortodoks Yahudi ternyata tidak begitu saja membiarkan kehadiran filsafat agung tersebut. Perlawanan para rahib Yahudi maupun para pendeta agama lainnya cukup menjadi bukti ketidakcocokan para agamawan terhadap filsafat. Filsafat dianggap sebagai pemikiran yang akan mendistorsi paham keagamaan. Sebagai antisipasi, cara satu-satunya adalah melakukan penindasan terhadap para filsuf. Walaupun pelbagai penindasan dilakukan, penggalian terhadap filsafat Islam tidak mengalami penyusutan dalam tradisi Yahudi. Terjadilah perpindahan etnis Yahudi, dari Andalusia menuju Profinsia, dibarengi dengan penerjemahan keilmuan Islam secara besar-besaran. Dan atas jasa filsuf Yahudi bernama Lawn Afriqi, filsafat Ibn Rusyd mendapatkan tempat yang layak dalam pemikiran Yahudi. Peran Lawn Afriqi terhadap filsafat Ibn Rusyd sama halnya dengan peran Ibn Rusyd terhadap filsafat Aristoteles. Ia mampu menjadi kementator terbaik atas filsafat Ibn Rusyd.

Pada babak selanjutnya, pengaruh filsafat Ibn Rusyd mulai melemah. Perlawanan ortodoksi Yahudi membuat prestise pemikiran Ibn Rusyd mulai menyusut dan hampir punah. Ini tidak lepas dari andil Musa al-Masneu yang menerjemahkan karya al-Ghazali; Tahfutu al-Falsifah. Kesadaran akan ketidakampuhan kekuasaan dan kekerasan dalam memberangus sebuah pemikiran semakin membuka lebar pintu masuk khazanah keilmuan Islam. Penerjemahan karya al-Ghazali terus digalakkan. Paparan al-Ghazali dalam kitab *Maqshidu al-Falsifah* dianggap sebagai paparan filsafat yang mudah dipahami oleh publik. Dan pada akhirnya, penerjemahan tidak hanya dilakukan terhadap keilmuan yang berlawanan dengan filsafat, bahkan tasawuf, syariat, juga sastra, turut serta menjadi bidang garapan. Krisis intelektual yang menimpa Yahudi telah memaksanya menerjemahkan semua keilmuan Arab Islam.

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Ibnu Rusyd & Averoissime* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 17.

Tidak hanya dalam Islam dan Yahudi filsafat Ibn Rusyd mendapat perlawanan. Thomas Aquinas, sebagai representasi dari kaum agamawan Kristen, merasa resah dengan kehadiran filsafat dalam Kristen. Gagasan tentang keabadian alam, ketidaktahuan Tuhan terhadap hal-hal partikular dalam alam semesta dan lain sebagainya, merupakan faktor pemicu perseteruan antara kaum agamawan dengan para filsuf. Para agamawan tidak terbiasa mendengarkan pernyataan-pernyataan semacam itu. Di Eropa, Thomas Aquinas merupakan penentang paling dahsyat terhadap pemikiran Ibn Rusyd di Eropa. Dalam perlawanannya, Thomas Aquinas secara langsung merujuk kepada filsafat Aristoteles. Menurutnya, Ibn Rusyd telah melakukan kesalahan. Kesalahan itu terletak pada ketidakkonsistennya dalam memegang filsafat Aristoteles, sehingga berdampak sangat fatal bagi perkembangan filsafat Aristoteles itu sendiri. Ditambah lagi kesalahan para akademisi Arab ketika mereka menerjemahkan dan mengomentari filsafat Aristoteles.

Sepeninggal Thomas Aquinas, perlawanan kaum teolog Kristen terhadap pemikiran Ibn Rusyd bukannya melemah, bahkan semakin menguat dan terorganisir. Raymun Martin dengan menggunakan pemikiran al-Ghazali melakukan perlawanan terhadap penganut Averroisme di Eropa, yang kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya. Bahkan Dante, seorang pujangga berkebangsaan Italia, juga ikut ambil bagian dalam perlawanan tersebut. Dalam rangka perlawanan itu, berusaha keras mendapatkan pengukuhan secara langsung dari Kongres Gereja dengan mengusulkan tiga hal. Pertama, membentuk tentara untuk menghancurkan Islam, kedua, mendirikan universitas bahasa Arab, dan ketiga, melarang umat Kristiani mempelajari filsafat Ibn Rusyd. Tapi sayang, usulan-usulan yang diajukannya tidak mendapatkan respon positif, ditolak oleh Kongres.

Telah dikemukakan bahwa gereja berusaha membendung pengaruh pemikiran rasional Averroisme ini dengan berbagai cara. Cara yang paling tragis adalah dengan menggunakan ancaman pembunuhan dan penjara. Peristiwa ini disebut dengan inkuisisi. Akibat dari pengekangan ini banyak ilmuwan yang menjadi korban, seperti Copernicus, Galilei Galileo, Grodarno Bruno, dan



lain-lain.<sup>18</sup> Hukuman semacam ini dapat dinilai sebagai hukuman yang biadab.

Pada akhirnya gereja Katolik tidak kuasa lagi membendung pemikiran rasional yang dikembangkan Averroisme. Pemikiran inilah yang mendorong timbulnya renaissance di Eropa yang kemudian membuat kemajuan dan peradaban Barat sekarang. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan kalau Lebon mengatakan: “orang Arab-lah yang menyebabkan Eropa mempunyai peradaban karena mereka adalah iman Eropa selama enam abad. Hal ini senada pula dengan yang dikemukakan oleh Rom Landau bahwa orang Islam-lah guru orang Barat dalam berpikir objektif dan logis.<sup>19</sup>

## F. Kesimpulan

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof Muslim asal Andalusia yang membawa perubahan besar pada filsafat pada dunia Islam. Konstruksi pemikiran filsafat Ibnu Rusyd lebih mengutamakan akal ketimbang perasaan, hal ini bukan berarti Ibnu Rusyd tidak meminta persoalan agama. Menurut Ibnu Rusyd persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama Islam harus diselesaikan pula dengan akal dan pikiran. Berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd filsafat tidak ada pertentangannya dengan iman. Oleh karena itu Ibnu Rusyd berpendapat bahwa orang Islam dianjurkan untuk mempelajari filsafat dan tidak ada larangannya.

---

<sup>18</sup> S. I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* (Jakarta: Giramukti Pustaka, 1981), h. 11.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), Jilid I, h. 74.

## Daftar Rujukan

- Dahri Tiam, Sunardji, *Historiografi Filsafat Islam*, Malang: Intrans Publising, 2015
- Fahmi, Chairul, "Transformasi Filsafat Dalam Penerapan Syariat Islam". *Al-Manahij*. Vol.6 No.2. 2012
- Faturohman, "Ibnu Rusd dan Pemikirannya", *Tsarwah, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*). Vol. 1 No. 1, 2016
- Hasan, Mustofa, *Sejarah Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Hamzah. "Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat", *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 4 No. 1, 2018
- Iqbal, Muhammad, *Ibnu Rusyd & Averoisisme*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mahfud Ridwan, Muhammad, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazālī", dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, 2016
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986
- Nur Dianna, Daru, *Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazali dan Ibnu Rusyd)*, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18 No. 1, Maret 2020  
<https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>,  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/3967>.
- Poeradisastra, S. I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, Jakarta: Giramukti Pustaka, 1981
- Rossi Delta Fitriana, "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 7 No. 1, 2018,

<http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>,  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1584>.

- Sulaiman, Asep, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Yrama Widya, 2016
- Suyudono, Yusuf, *Bersama Ibnu Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Semarang: Wali Songo Press, 2008
- Syarif, M. M., *Para filosof muslim Al-Kindi, Muhammad Ibn Zakaria Al-Razi, Al-Farabi, Miskawaih, Ibnu Sina, Ibna Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd dan Nasir Al-Din Tusi* (Bandung: Mizan, 1985
- Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020)
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004

